

Buana Sains Vol 20 No 1: 57 - 66, 2020

## KAJIAN EVALUASI PERILAKU WISATAWAN PADA PERMUKIMAN KAMPUNG BIRU AREMA (KBA) DENGAN PENDEKATAN LANSKAP BERKELANJUTAN UNTUK KESEHATAN LINGKUNGAN

Irawan Setyabudi<sup>1</sup>, Desi Kurnia<sup>2</sup>, Rizki Alfian<sup>3</sup>, dan Wahidyanti Rahayu  
Hastutiningtyas<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Indonesia

<sup>4</sup> Fakultas Kesehatan, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Indonesia

### Abstract

Riverbank settlements tend to have slum environments found in urban areas. Many factors such as land use change, increasing demand, population growth urges the use of urban space as residential land. Currently in the city of Malang; as a research location; has many settlements on the banks of the river, such as along the Brantas river, namely in Betek, around Tarekot (city recreation park) and Jodipan. Many efforts from the government to change the values and perceptions of the community to have a positive connotation, with thematic village programs. This relationship is reciprocity and formed the concept of tourist villages, such as the *Kampung Warna Warni* and the *Kampung Biru Arema (KBA)*. This village has an identity which has the blue nuance as an icon of the Arema football club. This village successfully built the economy of the local population but also left a negative footprint on the environment. For example, visitor behavior that does not dispose of trash in its place or a mismatch of planning applications to visitor behavior. Its influence certainly has an impact on the environmental health of the KBA community itself. This study aims to determine the pattern of visitor behavior towards KBA locations and environmental conservation efforts. The study was conducted qualitatively with the behavior mapping method and time budget, and associated with the concept of sustainable landscapes for environmental health. The results of this study are recommendations for the use of environmentally responsive open space in accordance with the behavior of visitors to tourist attractions.

Keywords: : Environmental health; Kampung Biru Arema; river bank; tourist attractions; visitor behavior.

### Pendahuluan

Salah satu upaya pemerintah kota Malang dalam membangun paradigma baru dalam mengangkat identitas kesetempatan dalam suatu kampung adalah menghadirkan kampung tematik. Konsep ini mampu menghadirkan potensi-potensi lokal seperti kesejarahan, kuliner, teknologi, lingkungan, dan masih

banyak lagi melalui pendampingan dari konsultan perencana atau program pengabdian masyarakat dari pihak akademisi, serta dilakukan secara partisipatorik dengan masyarakat dan pemangku desa. Salah satu hasil yang paling berdampak adalah mampu mengubah persepsi masyarakat tentang permukiman kumuh tepian sungai menjadi kawasan wisata yang layak dan

elok untuk didatangi masyarakat. Sebelumnya, di lokasi yang lain dan dalam waktu yang sama, menurut penelitian Setyabudi, et. al. (2017) mengungkapkan bahwa program kampung tematik juga diterapkan pada kampung Watugong, Tlogomas, yang mengangkat nilai kesejarahan Kerajaan Kanjuruhan dan melibatkan masyarakat sehingga menjadikan daerah tersebut tempat wisata yang mana berpusat di pendopo. Hal ini membuktikan program kampung tematik merata dalam satu kota.

Beberapa permukiman tepian sungai tersebut di kecamatan Klojen antara lain Kampung Warna-warni Jodipan (KWJ), kampung tridi, dan kampung putih. Kemudian hadir juga Kampung Biru Arema (KBA) yang terletak berseberangan dengan KWJ yang dibelah oleh jembatan embong brantas. Ciri khasnya terlihat jelas, KBA hanya memiliki satu warna yaitu biru tua sebagai ikon warna arema. Salah satu hal yang menarik adalah view atau pandangan dari arah jalan raya menuju kampung tersebut yang mana terletak di bawah jembatan atau jalan tersebut, seperti komplek bangunan yang bertumpuk-tumpuk. Banyak pengunjung juga ber-*selfie* ria di pinggir jalan tersebut. Menurut Setiawan, et. al. (2019), kampung tersebut awalnya belum memiliki alur kampung wisata yang jelas, hanya mengandalkan unsur keindahan dari mural dan cat berwarna biru di setiap rumah, bahkan hingga sampai pada bukaan pintu dan jendelanya, namun setelah adanya penerapan metode pengembangan pariwisata berbasis CBT (*Community Based Tourism*) yang mana melibatkan masyarakat dalam mengambil keputusan, masyarakat mendapatkan manfaat dari aktivitas wisata serta adanya pendidikan kepariwisataan maka didapatkan hasil KBA tidak kalah dengan

kampung lain yang disekitarnya dan menarik minat pengunjung.

Menurut Sukmasita (2018), Kampung Biru Arema yang terletak lebih tepatnya di Kelurahan Kidul Dalem ini diresmikan oleh walikota yaitu pada tanggal 6 Januari 2018, yang mana telah bekerja sama dengan CSR atau *Corporate Social Responsibility* dengan PT. Indana Paint. Wujudnya dalam pengubahan perwajahan permukiman menjadi biru gelap (warna biru arema) senilai satu setengah miliar rupiah.

Melanjutkan beberapa penelitian terdahulu yang berada di lokasi yang sama yaitu dari (1) Nurtantyo & Wikantyoso, (2018) yang membahas tentang tipologi bukaan pada fasade rumah, (2) Setiawan, et. al. (2019) yang membahas tentang pemetaan rute wisata, (3) Hindarto (2019) yang membahas pengelolaan wisata KBA dalam membangun hubungan resiprositas serta (4) Rozin, et. al. (2020) yang membahas tentang penataan konsep dan manajemen pengelolaan sebagai kampung wisata edukasi sejarah. Pada penelitian ini membahas tentang evaluasi perilaku pengunjung dengan pendekatan lanskap berkelanjutan untuk kesehatan lingkungan.

Urgensi penelitian ini diketahui setelah adanya penentuan konsep wisata yang jelas seperti kronologi rute wisata dan gagasan *traditional tourism village* 'kampung ledok' seperti yang disampaikan oleh Setiawan (2019), adalah lima titik yaitu wisata sejarah, wisata dolanan (tempat bermain), wisata mitigasi, wisata arema, wisata *basa walikan*. Langkah berikutnya perlu diketahui posisi mana saja yang menarik bagi pengunjung serta kecenderungan pengunjung yang tidak bisa menjaga kelestarian lingkungan, atau bahkan akan mengubah balik persepsi pengunjung menjadi lingkungan kumuh lagi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimana saja titik-titik pengunjung melakukan aktivitas pada jam-jam tertentu dan faktor apa saja sebagai penarik pengunjung di area tersebut, selain itu untuk mengetahui upaya apa saja untuk mengatasi dampak negatif dari perilaku pengunjung yang tidak memperhatikan keasrian lingkungan sehingga berpengaruh terhadap kesehatan.

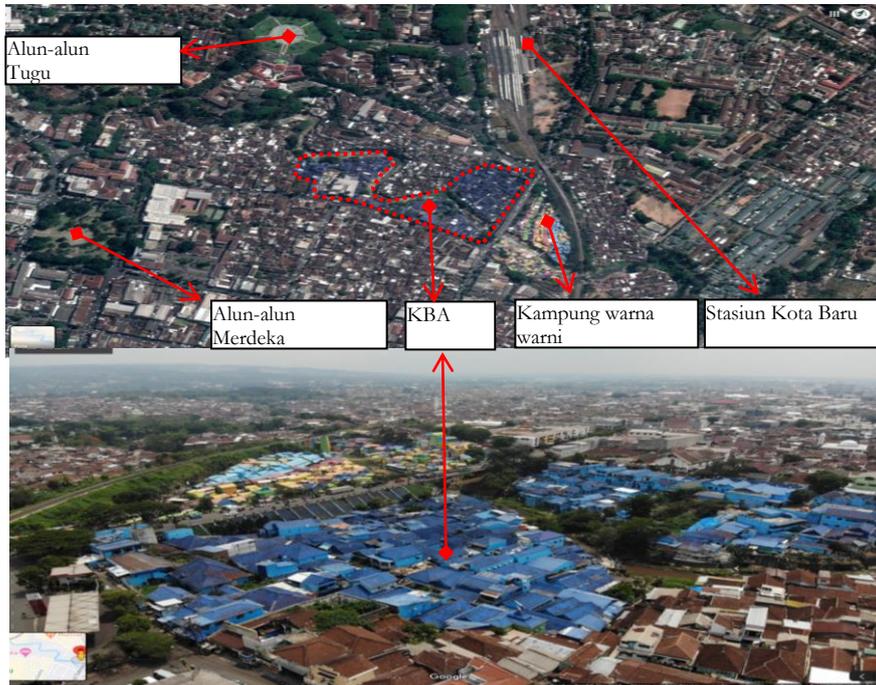
### Metode Penelitian

Metode penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan dua metode analisis. Analisis pertama dengan pemetaan pola perilaku pengunjung, sedangkan analisis kedua dengan pendekatan lanskap berkelanjutan untuk kesehatan lingkungan. Metode penelitian dengan mengumpulkan data sesuai dengan keadaan sebenarnya sesuai dengan peristiwa yang terjadi lokasi, kemudian dijelaskan secara uraian untuk mendapatkan gambaran dan simpulan yang mampu menjawab rumusan masalah. Pendekatan lanskap berkelanjutan dipilih karena berhubungan dengan evaluasi perilaku pengunjung untuk tercapai kesehatan lingkungan.

Sejalan dengan penelitian Adhitama (2014) dengan objek ruang terbuka alun-alun, tahapan teknis studi perilaku diawali dengan (1) pengamatan (observasi) untuk identifikasi pengunjung menghabiskan waktu pada salah satu spot lokasi. Data kualitatif berupa

wawancara diperlukan, untuk menilai lokasi favorit pengunjung. (2) Pemetaan perilaku juga diperlukan untuk membuat deliniasi spot terbanyak-tersekit digunakan, berupa nilai kualitas lokasi, dengan (a) *place centered mapping*, untuk mengetahui aktivitas manusia dalam pemanfaatan ruang dan akomodasi perilakunya, (b) *person centered mapping*, menekankan pergerakan manusia di waktu tertentu, (c) *physical trace*, merupakan pengamatan untuk mendapatkan jejak yang ditinggalkan pengguna setelah beraktivitas. (3) Analisis *time budget* digunakan untuk mengetahui individu dalam menggunakan waktunya, berupa jumlah waktu, frekuensi aktivitas dan tipologi aktivitasnya. Analisis berhubungan dengan lanskap berkelanjutan dan kesehatan lingkungan berupa analisis deskriptif dengan mengaitkan teori dari tinjauan pustaka dengan hasil analisis sebelumnya.

Objek penelitian berada pada kawasan permukiman yang terletak pada *meander* sungai Brantas, yang lokasinya di daerah Jodipan. Maksud *meander* adalah tepi sungai yang berkelok-kelok, sehingga topografinya berkontur, tidak rata sehingga dalam bahasa setempat disebut 'Ledok'. Secara administrasi terletak pada RW 04-05 Kelurahan Kidul Dalem, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Waktu observasi lapang sekitar bulan Juli 2019, dan penyelesaian penelitian sampai bulan Maret 2020. Berikut adalah gambaran lokasinya.



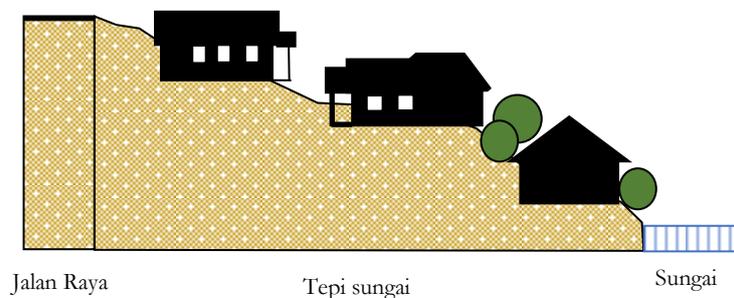
Gambar 1. Peta lokasi & Foto KBA  
Sumber (google maps, 2020)

## Hasil dan Pembahasan

### Kondisi Umum

Kelurahan Kidul Dalem memiliki penduduk sejumlah 6.676 jiwa, yang terdiri atas 49% pria dan 51% wanita, yang secara demografis didominasi oleh suku Jawa dan minoritas terdiri atas Tionghoa, Madura, dan Arab.

Luas wilayah kelurahan ini adalah 49ha dan sebagian besar merupakan daratan alluvial dengan ketinggian 440-667mdpl. Di tengah kelurahan ada Sungai Brantas yang membelah sepanjang 2 km dari timur ke barat melintasi 2 RW. Keberadaan sungai tersebut mempengaruhi topografi sekitar sungai yang memiliki lebar 6-10 meter.



Gambar 2. Potongan kawasan di KBA



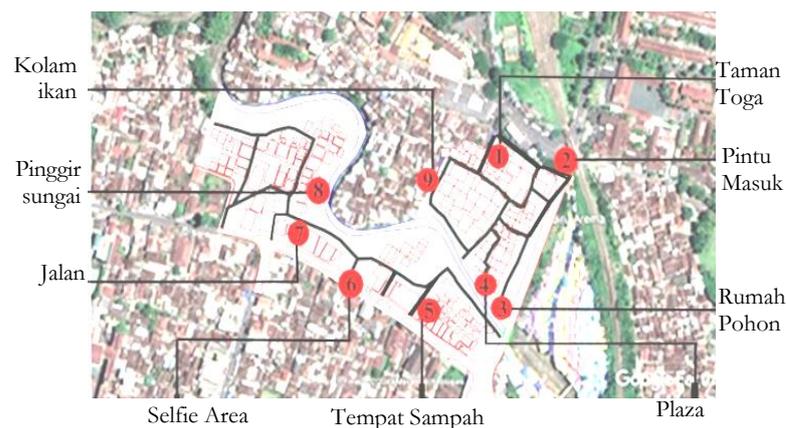
Gambar 3. Posisi Sungai Brantas yang membelah KBA menjadi dua bagian

Kampung Biru Arema merupakan kawasan permukiman dengan jarak bangunan berimpitan, pada kontur tidak rata, struktur tanah yang miring, yang sebenarnya kurang sesuai untuk permukiman karena relatif rawan bencana banjir. Permukiman ini mulai padat sejak tahun 1970 pada lereng atas, dan warga mulai memadati lereng bawah pada tahun 1980. Jika dilihat pada gambar 1, lokasi permukiman sangat strategis karena terletak di pusat kota, dekat dengan alun-alun merdeka, alun-alun tugu, stasiun, dan objek penting

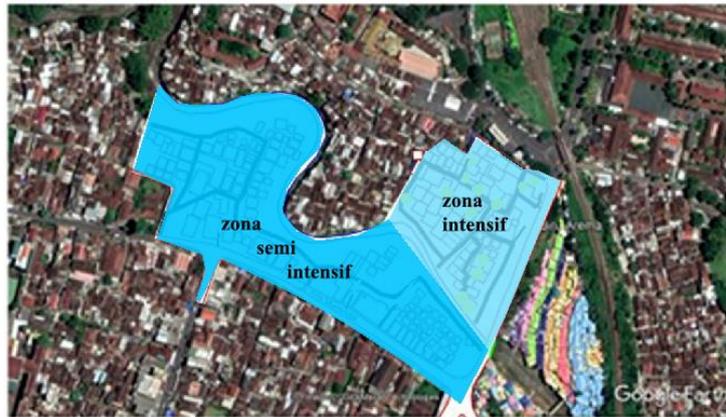
lainnya. Menurut Rozin, et. al. (2020), konsep kata arema dapat diartikan sempit yang kaitannya dengan klub sepakbola, sedangkan arti luas berarti *Arek* Malang atau Orang Malang, secara tersirat berkaitan dengan sosiokultural seperti bahasa, permainan, dan kuliner.

### Pemetaan Perilaku (*Behavior Mapping*)

Sebagai upaya untuk mengetahui fenomena perilaku di lokasi, maka dibahas mengenai *place centered maps*, *person centered maps*, dan *physical trace*.



Gambar 4. Kondisi eksisting KBA



Gambar 5. Pembagian zona

### 1) *Place Centered Maps*

Zona wisata dibagi menjadi zona intensif dan semi intensif. Pada zona intensif terdapat potensi obyek, aktraksi, dan fasilitas pendukung. Pada zona semi intensif atau penunjang adalah permukiman.

Kronologinya, pengunjung masuk pada pintu utama menuju plaza di sekitar patung singa, berikutnya menaiki rumah pohon. Rata-rata pengunjung adalah luar kota Malang. Umumnya, pengunjung mencari tempat duduk sambil menikmati pemandangan permukiman warna biru. Pola perilaku terlihat dari cara mencari tempat duduk dan saling berinteraksi dengan pengunjung lain atau penduduk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola, jumlah pengunjung selalu meningkat tiap tahunnya. Hal ini berkaitan dengan penerapan konsep pemetaan rute wisata dan gagasan *traditional tourism village* yang menjadi objek pengabdian masyarakat sebelumnya, oleh Setyawan, et. al. (2019).

Perilaku pengunjung KBA pada hari kerja, hari libur dan hari libur nasional setiap hari sampai seminggu pada waktu penelitian sebagai berikut :

a) Anak laki-laki lebih sering bermain di plaza, sedangkan anak perempuan lebih suka mengikuti orang tua dan bermain sambil berswafoto

- b) Remaja laki-laki lebih sering bersantai di area plaza dan berjalan menyusuri kampung sambil berswafoto, sedangkan remaja perempuan lebih suka bersantai pada gazebo dan rumah pohon sambil berswafoto
- c) Orang tua pria lebih sering bersantai di gazebo, sedangkan wanita lebih suka bersantai dan berjalan-jalan sambil berswafoto.

### 2) *Person Centered Maps*

Temuan aktivitas pengunjung pada hari libur, hari libur nasional dan hari kerja sebagai berikut :

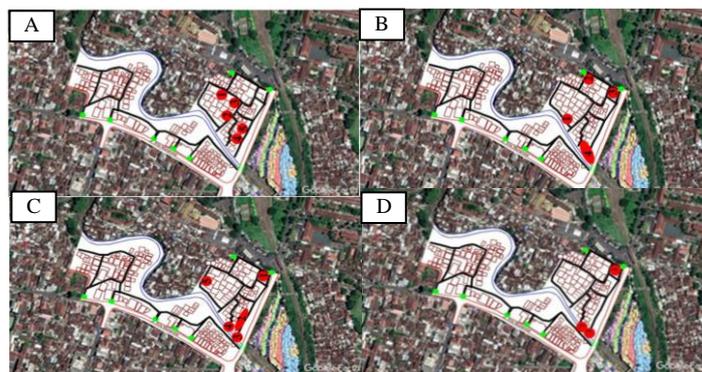
- a) Pagi hari (08.00-09.00). pengunjung lebih sering duduk di gazebo yang tersebar pada beberapa titik. Paling banyak terdapat pada jalan sekunder antara pintu masuk hingga plaza. Pada pagi hari belum begitu ramai, selain duduk-duduk di gazebo juga bermain dan berswafoto. Jumlah pengunjung pada pagi hari sekitar 7-10 orang.
- b) Menjelang siang hari (10.00-12.00). Aktivitas pengunjung lebih tersebar pada beberapa titik. Pengunjung lebih menyukai plaza dan rumah pohon. Aktivitas yang dilakukan adalah berswafoto, jalan-jalan, dan belajar (bagi pengunjung dari sekolah). Adapun yang dipelajari adalah sejarah, permainan, bahasa, dan sebagainya.

- Jumlah pengunjung sedikit mengalami kenaikan yaitu 20-25 orang.
- Siang hari (12.00-14.00). Persebaran pengunjung pada area plaza, rumah pohon, dan gazebo. Pada siang hari jumlahnya mengalami penurunan yaitu sekitar 8-12 orang saja. Aktivitas yang dilakukan masih seputaran swafoto dan edukasi.
  - Sore hari (14.00-16.00). Aktivitas pengunjung adalah duduk bersantai di area plaza dan rumah pohon. Jumlah pengunjung mengalami penurunan hingga 7-10 orang saja. Ruang yang digunakan berada di plaza dan
  - pulang namun masih tetap bisa masuk.

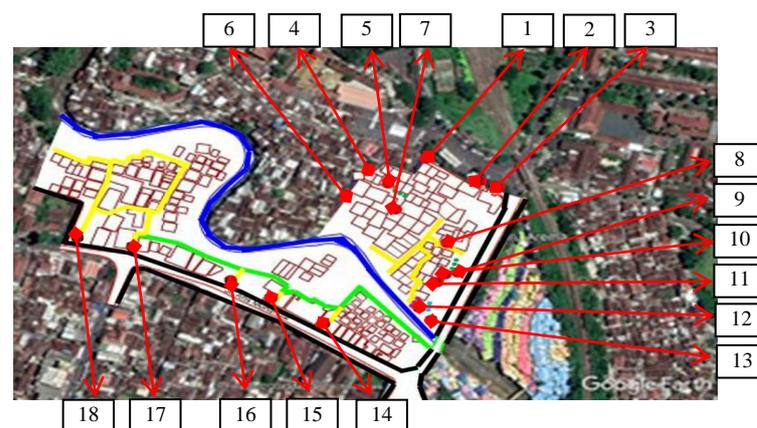
sebagian berjalan-jalan. Pengunjung yang datang lebih dari pukul empat sore tidak dikenakan tiket lagi, karena penjaga pulang namun masih tetap bisa masuk.

### 3) Physical Trace

Analisis ini digunakan untuk mencari jejak aktivitas pengunjung, yang mana pengunjung tersebut secara tidak sadar meninggalkan jejak pada setiap aktivitas. *Physical trace* yang ditemukan seperti sampah sisa makanan dan minuman. Alur sirkulasi pengunjung seperti pada gambar 7.



Gambar 6. Peta sebaran aktivitas A. pukul 08.00-10.00, B. pukul 10.00-12.00, C. pukul 12.00-14.00, D. pukul 14.00-16.00



Gambar 7. Sirkulasi Pengunjung KBA

Keterangan : No.1 : pintu masuk ke-1 RW 5, no.2 : parkir kendaraan, no.3 : pintu masuk ke-2 RW 5, no.4 : musholla 1, no.5 : taman toga, no.6 : kolam ikan nila, no.7 : gazebo 1, no.8 : toilet, no.9 : tempat sampah, no. 10 : musholla 2, no.11 : gazebo 2, no.12 : plaza, no.13 : rumah pohon, no.14-18 : pintu masuk RW 4.

## Evaluasi Perilaku pada Sarana dan Prasarana

### 1) Pintu Masuk

Pengunjung menuju akses pintu masuk melalui 2 pintu di RW 5 dan 5 pintu di RW 4. Umumnya pengunjung melewati pintu di RW 5. Akses pintu keluar masuk masih belum teratur karena belum adanya pos untuk mengarahkan pengunjung. Kondisi ini menyebabkan pengunjung tidak sampai menelusuri sepanjang kampung biru tersebut, hanya melewati pintu masuk pertama kemudian menuju plaza dan balik lagi untuk pulang.

### 2) Kursi dan gazebo

Perilaku pengunjung seperti kurang nyaman lebih lama, karena pengunjung setelah masuk dari pintu gerbang berjalan menuju plaza lalu balik arah untuk pulang, hal ini karena tempat duduk masih kurang jumlahnya dan letaknya tidak beraturan. Terkadang ada kursi yang hanya berjarak 1 meter ada juga yang berjarak sampai 15 meter. Semua fasilitas difokuskan pada area plaza saja sehingga ada penumpukan aktivitas.

### 3) Sirkulasi

Akses sepanjang permukiman memiliki lebar 1,5-2m. Sirkulasi ini dikhususkan untuk pengunjung berjalan kaki dan bukan untuk berkendara. Para pengunjung yang membawa kendaraan bisa menitipkan kendaraannya di area parkir. Pengunjung melewati sirkulasi ini untuk menuju tiap-tiap spot.

### 4) Tempat sampah

Pengunjung membuang sampah pada tempatnya, sampah berupa sisa makanan dan minuman. Titik lokasinya tidak beraturan dan terkadang terjadi penumpukan di satu lokasi saja. Unit tempat sampah yang lokasinya cukup dekat berada di depan musholla saja sedangkan di depan rumah sangat jarang.

### 5) Area Parkir

Dominasi kendaraan hanya roda dua, karena kendaraan roda empat kesulitan untuk parkir karena posisinya memanjang mulai gerbang pintu masuk kedua RW 5.

## Lanskap Berkelanjutan dan Kesehatan Lingkungan

Kesehatan lingkungan merupakan disiplin ilmu dan seni dalam memperoleh keseimbangan antara lingkungan dengan manusia agar bisa menciptakan kondisi lingkungan yang bersih, sehat, nyaman dan aman serta terhindar dari berbagai macam penyakit. Hal ini berbeda dengan keadaan di kawasan KBA dimana merupakan salah satu lingkungan yang relatif kurang sehat. Kriterianya ditandai dengan kondisi rumah yang masih dibawah standar, masih belum terpenuhinya akses infrastruktur dasar (air, sanitasi, jalan, dll), kesehatan lingkungan yang buruk serta kawasan rumah yang kondisinya berdesak-desakan dan rentan akan bencana alam (KKPLS, 2016).

Kawasan ini memiliki konstanta permasalahan berupa ketidakteraturan bangunan. Di sisi lain, sarana infrastruktur yang kurang seperti MCK pribadi yang masih belum dimiliki. Kebanyakan masyarakat yang tinggal di KBA masih ada yang membuang sampah dan membuang limbah langsung ke arah sungai. Hal ini disebabkan karena kawasan ini berada di sempadan Sungai Brantas.

Kawasan Kampung Biru Arema juga mempunyai permasalahan lain seperti kepadatan bangunan yang menyebabkan ketidakteraturan permukiman sehingga lingkungan terlihat kumuh, dan banyaknya masyarakat Kota Malang yang tinggal di bantaran sungai sehingga menyebabkan jalan yang tidak berfungsi dengan baik atau berlubang,

sanitasi umum dan drainase tidak berfungsi serta sampah yang belum dikelola dengan baik.

Adapun tujuan agar terbentuk lingkungan yang sehat diantaranya: Melakukan korelasi, memperkecil terjadinya bahaya dari lingkungan terhadap kesehatan serta kesejahteraan hidup manusia dan pencegahan dengan cara mengefisienkan pengaturan berbagai sumber lingkungan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan hidup manusia serta untuk mencegah dari bahaya penyakit.

Langkah agar Kawasan KBA dapat menjadi lingkungan yang sehat maka perlu adanya peran dari berbagai sektor sehingga tercapainya tujuan dari lingkungan yang sehat, sesuai dengan intisari Pasal 22 ayat (3) UU No 23 tahun 1992 dan Sumantri (2017) didapatkan konsep rekomendasi sebagai berikut (1) Air bersih didapatkan dari penyediaan tangki air tadah hujan, untuk menyiram halaman, (2) Ketahanan pangan didapatkan dari optimalisasi lahan sempit depan rumah (lahan sisa) dengan tanaman produktif atau yang menghasilkan pangan (sawi, kangkung, tanaman toga) dengan teknologi vertikultur, hidroponik, *urban farming* atau sejenisnya, serta peningkatan UMKM masyarakat seperti makanan-minuman olahan dari hasil halaman pribadi, (3) Pencemaran udara relatif tidak ada, selain itu bisa juga dengan meningkatkan area hijau untuk menambah oksigen, bisa dengan tanaman gantung dan *green wall*, (4) antisipasi limbah permukiman dicapai dengan penambahan sarana MCK untuk penduduk dan pengunjung (5) penambahan fasilitas tempat sampah dengan dibagi menjadi sampah basah dan kering, sepanjang sirkulasi pengunjung dengan jarak 10 meter, begitupula dengan fasilitas tempat duduk.

## Kesimpulan

Kampung Biru Arema (KBA) merupakan permukiman padat penduduk yang berada di tengah kota Malang, yang dibelah oleh sungai Brantas. Banyak anggapan masyarakat bahwa kampung ini relatif kumuh dan kurang sehat. Persepsi ini hilang setelah terjadi perubahan perwajahan kampung yang lebih estetis. Kampung ini berbenah. Banyak pengunjung hadir hanya untuk sekedar berswafoto di luar permukiman yaitu samping jembatan. Secara visual deretan rumah dengan konfigurasi sesuai topografi menambah sisi estetika, apalagi dengan warna biru monokrom. Tidak hanya demikian, setelah penduduk setempat mulai mengundang datang lebih jauh ke dalam permukimannya dan mengenalkan konsep wisata yang bersifat etnik dan edukasi. Banyak wisatawan hadir pada spot tertentu tergantung dengan preferensinya. Setelah melalui analisis pemetaan perilaku, pengunjung lebih suka area rumah pohon dan plaza untuk objek swafoto. Selain itu, ada jejak kedatangan pengunjung berupa sampah-sampah yang menyiratkan masih kurangnya fasilitas. Pada penelitian ini telah dianalisis pemetaan perilaku (*behavioral mapping*) yang terdiri atas *place & person centered maps* dan *physical trace*, sebagai pengetahuan preferensi dan evaluasi untuk ketersediaan fasilitas, serta ada upaya rekomendasi terhadap kesehatan lingkungan berdasar pada potensi lanskapnya, seperti perletakan titik tempat sampah, MCK, dan penambahan area hijau untuk penghasil udara dan ketahanan pangan masyarakat setempat dengan menanam tanaman produktif di lahan sempit. Saran atas penelitian selanjutnya adalah perlunya kajian lebih dalam untuk membahas efektifitas *urban farming* pada lahan permukiman terbatas pada lokasi ini.

**Daftar Pustaka**

- Adhitama, M. S. 2014. Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktivitas Di Ruang Terbuka Publik “Studi Kasus Alun–Alun Merdeka Kota Malang”. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 11(2), 1-9.
- Arifin, H. S., Munandar, A., Arifin, N. H. S., Pramukanto, Q., & Damayanti, V. D. 2008. *Sampoerna Hijau Kotaku Hijau, Buku Panduan Penataan Taman Umum, Penanaman tanaman, Penanganan Sampah dan Pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Sampoerna Hijau.
- Doxiadis, C. A. 1968. *Ekistics; an introduction to the science of human settlements*.
- Fitria, T. A. 2017. Revitalisasi Permukiman di Tepi Sungai Dengan Pendekatan Lanskap Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesehatan Lingkungan. *Proceeding Health Architecture*, 1 (1), 195-197.
- Frick, H., & Mulyani, T. H. 2006. *Arsitektur ekologis: konsep arsitektur ekologis di iklim tropis, penghijauan kota dan kota ekologis, serta energi terbarukan*. Penerbit Kanisius.
- Hikon, W. M. L. 2019. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengubah Permukiman Kumuh Menjadi Destinasi Wisata. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(3), 108-113.
- Hindarto, S. 2019. Pengelolaan Wisata Kampung Biru Arema dalam Upaya Membangun Hubungan Resiprositas. *Antropologi Kependudukan*.
- Kerangka Kerja Pengelolaan Lingkungan dan Sosial 2016. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktorat Jenderal Cipta Karya - Direktorat Pengembangan Kawasan Permukiman.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurtantyo, M. A. F. 2018. Tipologi Pintu Dan Jendela Pada Fasad Rumah Di Kampung Biru Arema Kelurahan Kiduldalem. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 10(2), 91-110.
- Rozin, M., Hamamah, H., & Nurhayani, I. 2020. Penataan Konsep dan Manajemen Pengelolaan Kampung Biru Arema (KBA) Malang Sebagai Kampung Wisata Edukasi Sejarah. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), 271-283.
- Setiawan, F. N., Nufiarni, R., & Pujiyanti, F. 2019. Pemetaan Rute Wisata Kampung Biru Arema (KBA) Kota Malang. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(1), 35-44.
- Setyabudi, I., Alfian, R., & Hastutiningtyas, W. R. 2017. The Concept of Historical Landscape Design at Watugong Archaeological Site Area in Malang City. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 91, No. 1, p. 012034)*. IOP Publishing.
- Sumantri, H. A., & SKM, M. K. 2017. *Kesehatan Lingkungan-Edisi Revisi*. Prenada Media.